

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak balita dengan asupan zat gizi yang cukup mampu untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik sehingga mampu memanfaatkan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Anak balita dengan asupan zat gizi yang kurang umumnya sulit untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sehingga hal ini berdampak buruk pada dirinya, negara bahkan dunia (UNICEF, WHO and WORLD BANK, 2021).

Stunting merupakan masalah utama kesehatan di beberapa negara berkembang di dunia. Angka prevalensi stunting di Indonesia cukup tinggi jika dibandingkan dengan beberapa negara di Asia Tenggara. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan panjang badan atau tinggi badan yang tidak sesuai dari standar yang telah ditetapkan. (Latifa, 2018).

Masa 1.000 hari pertama kehidupan berawal dari masa konsepsi sampai dengan anak berusia 2 tahun, masa ini dikenal sebagai masa kritis karena efektif untuk memperbaiki pertumbuhan fisik serta kognitif anak. Pertumbuhan anak pada masa ini tergolong pesat, oleh karena itu diperlukan zat gizi yang tepat untuk menunjang tumbuh kembangnya di kemudian hari. Anak dengan kondisi stunting pada 2 tahun pertama kehidupannya, memasuki sekolah lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Hal lain yang dapat terjadi pada anak stunting adalah mereka cenderung mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak

mengalami stunting karena konsentrasinya yang menurun (Syukur and Harismayanti, 2021).

Stunting dapat menghambat proses pematangan neuron otak serta perubahan fungsi dan struktur otak karena adanya gangguan sehingga menyebabkan perkembangan kognitif rusak secara permanen. Keadaan tersebut menyebabkan penurunan kemampuan berpikir sehingga proses belajar anak terganggu dan akhirnya dapat menurunkan prestasi anak (Yadika, Berawi and Nasution, 2019).

Secara global, sebanyak 149,2 juta atau sekitar 21,9% balita di seluruh dunia menderita stunting pada tahun 2020 (UNICEF, WHO and WORLD BANK, 2021). Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2018 sebesar 30,8%. Angka ini bisa dikatakan cukup tinggi karena jauh dari standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu $< 20\%$ (Kemenkes RI, 2018). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menunjukkan penurunan angka prevalensi stunting di Indonesia yang semula pada 2021 sebesar 24,4% menjadi 21,6%. Angka kejadian stunting di Provinsi Jawa Barat sebesar 20,2%. Prevalensi stunting di Kota Cirebon sebesar 17,0% (SSGI, 2023). Berdasarkan hasil Bulan Penimbangan Balita (BPB) Tahun 2023 di Kota Cirebon, angka prevalensi stunting di Puskesmas Pesisir sebesar 11,9%.

Berdasarkan UNICEF, stunting dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung yang dapat menjadikan balita stunting adalah asupan dan infeksi. Asupan zat gizi sangat berperan penting terhadap pertumbuhan anak (Wibowo et al., 2023).

Pemenuhan zat gizi di dalam tubuh tidak hanya berasal dari satu jenis bahan makanan, karena setiap bahan makanan tidak memiliki kandungan gizi yang lengkap. Pemenuhan zat gizi harus disusun berdasarkan makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur, dan buah agar dapat meminimalisir kejadian stunting (Samuel, Subagio and Suhartono, 2017). Penelitian yang dilakukan di Desa Cimayang Kabupaten Lebak Banten, menunjukkan bahwa adanya pengaruh balita dengan konsumsi bahan pangan yang tidak beragam berisiko 3,6 kali untuk mengalami stunting (Wantina, Rahayu and Yuliana, 2017).

Protein merupakan salah satu zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Protein mengandung asam amino esensial yang berfungsi untuk mensintesis hormon tiroid yang berperan sebagai hormon yang dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan. Protein sebagai zat gizi makro dengan fungsinya sebagai zat pembangun, memelihara sel dan jaringan tubuh serta berperan dalam sistem kekebalan tubuh manusia (Ayuningtyas, Simbolon and Rizal, 2018). Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Karanganyar Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan protein dengan kejadian stunting (Iseu Siti Aisyah and Andi Eka Yuniyanto, 2021).

Vitamin D merupakan vitamin larut lemak yang mengandung struktur molekul steroid yang dibutuhkan untuk proses metabolisme tubuh. Fungsi vitamin D dalam proses pembentukan tulang, resorpsi, dan terutama dalam proses mineralisasi, serta pemeliharaan fungsi neuromuskular (Febrianto and Bahari, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak

stunting yang kekurangan asupan vitamin D, berisiko terjadinya gangguan pertumbuhan dengan peluang sebesar 12,3 kali (Silaban, Rizki and Amalia, 2021).

Upaya pemerintah dalam pencegahan stunting adalah dengan menentukan sasaran prioritas pada ibu hamil dan anak usia 0-2 tahun. Intervensi yang dilakukan pemerintah terbagi menjadi dua yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik adalah intervensi yang dilakukan pada sektor kesehatan dan berjangka pendek. Sedangkan intervensi gizi sensitif adalah intervensi yang dilakukan oleh sektor selain kesehatan dan berkontribusi pada 70% intervensi stunting (Satriawan, 2018). Pemerintah berharap intervensi yang dilakukan mampu menurunkan angka prevalensi stunting di Indonesia menjadi 14,0% pada tahun 2024 (Dzulhidayat, 2022).

Inovasi kegiatan dalam pelaksanaan intervensi stunting di Puskesmas Pesisir adalah BERADU CHATING. Kegiatan ini meliputi penyuluhan, deteksi dini stunting, pemberian PMT pemulihan, kunjungan rumah, poskesma, edukasi kesehatan reproduksi untuk calon pengantin, dan bina keluarga balita yang bekerjasama dengan BKKBN. Upaya yang telah dilakukan oleh Puskesmas Pesisir mampu menurunkan angka prevalensi stunting yang sebelumnya di awal tahun 2023 sebesar 11,9% menjadi 11,2% pada bulan November 2023 (Ahli Gizi UPT Puskesmas Pesisir, 2023).

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana gambaran kelengkapan variasi makanan,

asupan protein, dan vitamin d pada kejadian stunting anak usia 6 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesisir.

B. Rumusan Masalah

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang cukup serius di Indonesia. Banyak sekali faktor penyebab stunting baik faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Faktor langsung yang dapat menjadi penyebab stunting adalah asupan. Asupan zat gizi makro yang bisa jadi berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah protein. Sedangkan jenis vitamin yang dapat menyebabkan stunting adalah vitamin D. Tidak lengkapan variasi hidangan yang dikonsumsi juga memungkinkan terjadinya kejadian stunting. Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kelengkapan Variasi Makanan, Asupan Protein, dan Vitamin D pada Kejadian Stunting Anak Usia 6 – 23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pesisir?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kelengkapan variasi makanan, asupan protein, dan vitamin D pada kejadian stunting anak usia 6 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesisir.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden

- b. Mengetahui gambaran kelengkapan variasi makanan, asupan protein, dan vitamin D pada anak tidak stunting dengan anak stunting usia 6 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesisir
- c. Mengetahui perbandingan kelengkapan variasi makanan, asupan protein, dan vitamin D pada anak tidak stunting dengan anak stunting usia 6 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesisir

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar peneliti di masyarakat serta dapat meningkatkan pengetahuan peneliti terkait gambaran kelengkapan variasi makanan, asupan protein, dan vitamin D pada kejadian stunting anak usia 6 – 23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pesisir.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca terkait pola kelengkapan variasi makanan, asupan protein, dan vitamin D pada kejadian stunting anak usia 6 – 23 bulan. Serta dapat menjadi sarana pemberi informasi mengenai kejadian yang stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pesisir untuk peneliti berikutnya.

3. Bagi Sektor Terkait

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rekomendasi para pengambil kebijakan untuk membuat perencanaan penanggulangan balita stunting dan menentukan intervensi apa yang bisa digunakan dalam rangka upaya penurunan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Pesisir.

4. Bagi Program Studi D III Gizi Cirebon

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Studi D III Gizi Cirebon sebagai bahan bacaan maupun bahan referensi dengan memberikan informasi mengenai gambaran kelengkapan variasi makanan, asupan protein, dan vitamin D pada kejadian stunting anak usia 6 – 23 bulan serta sebagai acuan penelitian lanjutan.